

# Program Pendampingan Desainer: Mengubah Limbah Industri Tenun Menjadi Lampu Meja Berorientasi Ekspor

Gihon Nugrahadi<sup>a</sup>, Ariani<sup>b</sup> Atridia Wilastrina<sup>c</sup>

<sup>a-b</sup>Program Studi Desain Produk Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti Jakarta

<sup>c</sup>Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti Jakarta

## ABSTRAK

Program pendampingan desainer atau dikenal juga dengan program Designer Dispatch Service (DDS) merupakan salah satu program yang berfokus pada pengembangan desain produk untuk Usaha Kecil Menengah Indonesia (UKM) dalam bentuk pembuatan prototipe baru. Desain yang menjadi kunci diferensiasi produk dan perkembangan ekspor masih belum dikenal di kalangan UKM di Indonesia. Tenun songket dari Sumatera Barat terkenal dengan warna dan dekorasinya yang indah dengan kualitas hasil karya yang sangat baik. Penggunaan mesin tenun modern membuat produksi tenun lebih besar dibandingkan dengan menggunakan alat tenun tradisional. Salah satu dampak penggunaan mesin modern adalah menghasilkan limbah tepi kain yang saat ini tidak dimanfaatkan sebagai produk yang memiliki nilai ekonomis. Oleh karena itu, program pendampingan ini dilakukan di Perusahaan Jembatan Merah, sebuah perusahaan tekstil di Sawahlunto, Sumatera Barat. Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para pengusaha tenun di Perusahaan Jembatan Merah agar dapat mengelola dan memanfaatkan limbah dari industri tenun menjadi produk yang bernilai ekonomis tinggi. Program ini tidak hanya fokus pada pendampingan tetapi juga mencakup kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode seperti survey lokasi, analisis kapasitas masyarakat, pemberian penyuluhan dan pelatihan terkait kesadaran pengelolaan dan pengolahan sampah tenun songket, serta penyiapan beberapa desain alternatif lampu meja sederhana. Tahap pengembangan desain dimulai dari pengembangan ide, sketsa desain, pemilihan desain, produksi gambar kerja, identifikasi bahan dan terakhir dilanjutkan ke pemodelan. Terkait integrasi iptek dalam program pendampingan ini, teknologi dan pengetahuan sederhana dimasukkan ke dalam kegiatan pelatihan. Diharapkan hasil akhir dari program pendampingan ini akan berkembang unit bisnis baru dari pengolahan limbah tenun menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis, fungsional, estetis dan ramah lingkungan. Program pendampingan ini akan menghasilkan prototipe lampu meja yang berfungsi sebagai elemen penerangan dan interior.

## INFORMASI ARTIKEL

Diterima 9 Januari 2021

Dipublikasi 30 Maret 2021

## KATA KUNCI

Program bantuan desainer, pemanfaatan sampah, produk baru, tenun songket, silungkang.

## 1. Pendahuluan

Semakin meningkatnya intensitas perdagangan antar Negara, permintaan terhadap produk-produk ekspor semakin meningkat dengan berbagai persyaratan ekspor dan selera konsumen yang bervariasi

KONTAK: Gihon Nugrahadi  gihon@trisakti.ac.id.  Jl Kyai Tapa no 1 Grogol, Jakarta 11440.

©Diterbitkan oleh Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Ahmad Dahlan. INTERVENSI KOMUNITAS adalah jurnal berbasis akses terbuka yang dikhususkan bagi artikel ilmiah hasil pengabdian masyarakat. Artikel ilmiah yang diterbitkan mencakup seluruh bidang pengabdian masyarakat, baik ekonomi, manajemen, sosial, humaniora, dan teknologi. Terbit dua kali dalam satu tahun.

yang meliputi; kualitas, kemasan, merk,dll. Beragam produk yang dihasilkan UKM sebagai potensi daerah memiliki peluang bersaing dipasar ekspor salah satunya adalah UKM kerajinan tenun di Sawahlunto Sumatera Barat yaitu CV Jembatan Merah. Sebagai upaya pemerintah dalam upaya meningkatkan ekspor produk UKM adalah dengan mengirimkan tenaga desainer ke sentra sentra kerajinan keseluruh daerah di Indonesia dengan Program DDS (*Designers Dispatch Program*) yang diselenggarakan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Dalam Program DDS ini CV Jembatan Merah salah satu UKM yang terpilih untuk mengikuti program tersebut.

Keberhasilan sebuah produk kerajinan UKM ditentukan melalui sebuah pengembangan desain, dimana desain terbukti mampu meningkatkan daya saing produk dipasar global. Program pendampingan desainer atau disebut dengan program DDS adalah salah satu program yang diluncurkan Kementrian Perdagangan Republik Indonesia yang fokus untuk mengembangkan desain produk UKM Indonesia berupa penciptaan purwa rupa baru. Adapun program DDS bertujuan : (a)mempromosikan desain produk yang inovatif yang diambil dari kearifan lokal Indonesia, sekaligus untuk mempromosikan; (b). Untuk mendukung kebutuhan UKM terhadap pengembangan produk yang berorientasi desain; (c). Untuk memberikan pengalaman lapangan kepada desainer Indonesia dalam kaitan dengan pengembangan desain produk UKM; (d). Untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk UKM. (ToR DDS, 2015).

Mengingat latar belakang kebanyakan UKM masih belum memiliki tenaga desainer dan belum menerapkan prinsip prinsip dalam desain. Dengan demikian para perajin dalam mengembangkan desain masih berdasarkan refensi yang didapat melalui internet, majalah mode sehingga sangat terasa desain yang dihasilkan merupakan bentuk modifikasi minor dari desain tas yang ada dipasaran dari merek merek terkenal yang sudah mapan. Sebagaimana kita ketahui desain mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan diferensiensi produk dimana melalui desain kita bisa mendapatkan varian varian produk yang memiliki pasar yang khusus.

## 2. Metode dan Pendekatan

Dalam pelaksanaan pendampingan UKM maupun penelitian sebagai hasil pelaksanaan pendampingan UKM ini, studi pustaka untuk mendatkan hasil materi pendampingan dan data data yang terkait dengan masalah penelitian yaitu dari buku referensi, jurnal ilmiah, majalah, hasil penelitian ataupun tulisan lainnya. Selain buku referensi dan buku buku ilmiah, data data juga diperoleh dari berbagi sumber di internet yang memberikan informasi mengenai produk lampu meja, pengembangan desain produk dan pasar ekspor.

Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif ditempuh sebagai upaya untuk menghimpun, memilah, menganalisis dan mengevaluasi data dan informasi yang diperoleh. Hasilnya kemudian disampaikan dalam sebuah bentuk tulisan yang terstuktur dan informatif. Sementara itu dalam pelaksanaan pengembangan produk dilakukan sebuah analisis situasi untuk merumuskan pemasaran produk baru secara optimal yang bertujuan mendapatkan desain lampu meja baru yang memiliki kualifikasi produk ekspor.Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendampingan ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Dimana kedua metode tersebut akan digunakan untuk menentukan kriteria dan konsep desain yang akan diterapkan oleh desainer.

## 3. Hasil dan Pembahasan

UKM Jembatan Merah berada di daerah Silungkang dan tepatnya di Air Manirai Silungkang Kota Sawahlunto. Pemilik UKM (Usaha Kecil Menengah) ini Bapak Aswan Basri yang merupakan warga asli daerah ini. Usaha ini adalah usaha yang bergerak pada bidang petenunan dan hanya menghasilkan produk tenun. Pertenunan Jembatan Merah dimulai pada tahun 70-an oleh Basri Murat. Pada saat memulai usahanya Basri Murat masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin sebanyak 11 unit. Lokasi usaha yaitu di Jembatan Merah Silungkang, lokasi ini merupakan daerah

tempat tinggal penduduk asli Silungkang sehingga kegiatan usaha ini melibatkan masyarakat sekitar. Usaha yang dirintis oleh Basri Murat tersebut sangat membantu masyarakat pada saat itu karena dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan, terutama ibu-ibu rumah tangga.



Sumber: <https://munirtaher.wordpress.com/2008/09/22/peta-silungkang-2/>

Gambar 1. Peta Wilayah Silungkang



Sumber foto: koleksi pribadi

Gambar 2. Toko Tenunan Silungkang Jembatan Merah

Tenun Jembatan Merah sebuah perusahaan yang memiliki kapasitas produksi 5.000 lembar kain atau 30.000 meter sarung berbahan katun dan sutera dalam satu bulan. Dari hasil pengamatan CV. Jembatan Merah selain memproduksi tenun dan sarung perusahaan ini juga memproduksi produk produk lainnya seperti tas, dan sandal hotel. kedua produk yang dikembangkan juga menerapkan unsur tenun dan sarung pada produknya tapi sayangnya kedua produk tersebut belum memiliki kualitas yang baik dari sisi desain dan kualitas pekerjaan. Harapan dengan adanya diversifikasi produk dapat meningkatkan nilai penjualan tidak tercapai. Tidak berhasilnya pengembangan produk tersebut dikarenakan belum memahaminya proses pengembangan desain sebuah produk.

### Pengembangan Produk Dan Potensi Limbah

Pengembangan produk merupakan suatu yang penting ditengah persaingan yang ketat dan menurunnya jumlah penjualan. Proses pengembangan sebuah produk baru adalah sesuatu yang penting dalam sebuah perusahaan. Pengembangan produk baru adalah sebuah pengembangan dari produk yang original, improvisasi produk, modifikasi produk dan merek baru melalui sebuah riset dan pengembangan. Dalam pengembangan sebuah produk baru harus melalui delapan tahapan. Tahap pertama adalah melahirkan sebuah ide atau sering disebut *idea generation*, tahap berikutnya adalah seleksi ide dilanjutkan konsep pengembangan dan uji coba, menyusun strategi pemasaran, membuat analisa bisnis yang berlanjut pada tahap pengembangan produk sampai dengan ujicoba pasar dan komersialisasi. Dengan melalui tahapan tahap tersebut diharapkan produk baru yang dikeluarkan dapat diterima pasar dan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Tenun Jembatan Merah sebuah perusahaan yang memiliki kapasitas produksi 5.000 lembar kain sarung berbahan katun dan sutera. Dengan jumlah kapasitas produksi yang besar tentu saja menghasilkan limbah berupa potongan bagian tepi kain yang panjangnya mencapai ribuan meter. Limbah kain yang berupa ikatan benang tentunya dapat dimanfaatkan sebagai material memiliki fungsi lain. Pemanfaatan limbah kain sebagai tudung lampu meja memberikan nilai tambah dari material yang awalnya tidak dimanfaatkan. Dengan melihat potensi limbah tenun yang berlimpah muncul sebuah gagasan untuk memanfaatkan limbah tersebut menjadi sebuah bahan baku yang dapat diolah menjadi sebuah produk yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Pemanfaatan limbah tenun biasanya dijadikan sebuah produk keset yang nilai estetika, fungsi dan ekonominya



boleh dikatakan sangat rendah. Dengan melihat kondisi tersebut sangat memungkinkan untuk dilakukan pengembangan produk baru yang memiliki nilai tambah yang cukup besar.



Sumber Foto: Koleksi Pribadi

Gambar 3. Potensi Limbah Produksi Sarung CV Jembatan Merah



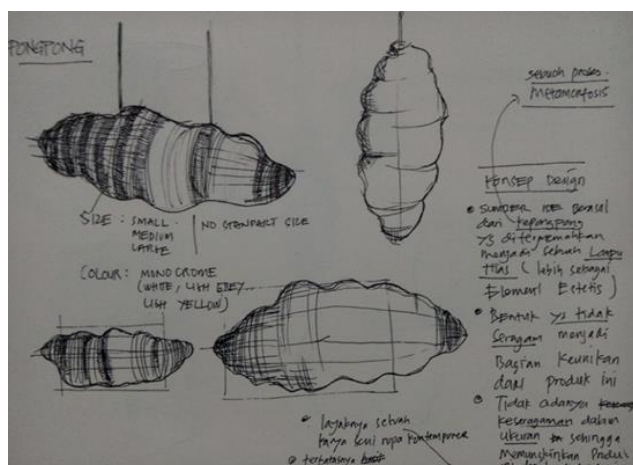
Sumber Foto: Koleksi Pribadi

Gambar 4. Limbah Produksi Kain Sarung

### Tahap Pengembangan Desain Dan Desain Terpilih

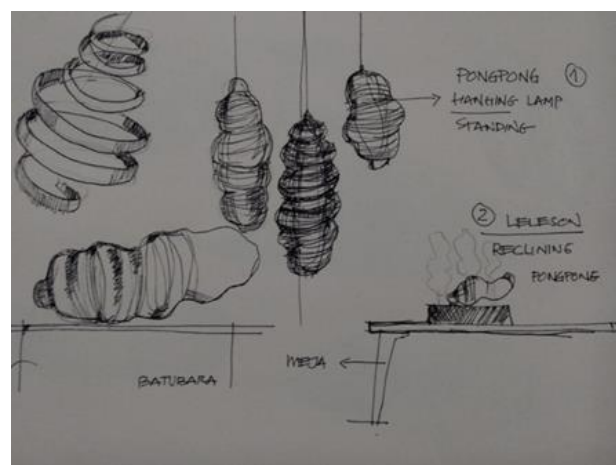
Proses Desain yang dilakukan pertama adalah melihat kecenderungan desain dari CV Jembatan Merah yang memiliki karakter yang unik dari segi desain. Setelah melakukan riset selaku desainer pendamping memberikan nafas baru dalam pengemangan desain di perusahaan tersebut, seperti memoderinisasi bentuk dengan bentuk bentuk yang lebih atraktif tanpa meninggalkan identitas awal yang kental dari ciri khas yang sudah ada. Selain dari sisi bentuk desainer pendamping juga mencoba memasukan unsur material logam dan kayu untuk diaplikasikan dalam pengembangan produk dari sarung dan songket yang akan di produksi yang bertujuan menambah nilai estetika/ keunikan dan juga menekan biaya produksi.

Desain Menjadi Sesuatu yang Penting. Dalam buku berjudul *Mind Set* yang ditulis oleh John Naisbith, ada sebuah pokok bahasan yang berjudul “Desain Kelas Atas Bagi Barang Biasa’, dimana dijelaskan bagaimana persaingan pasar global semakin ketat menimbulkan banyak pertanyaan. Pertanyaan yang paling mendesak adalah: Karena setiap orang memiliki akses ke teknologi yang sama, apa yang membuat perusahaan Anda berbeda? Begitu sebuah teknologi tidak dianggap baru, perbedaan ada di”sentuhan manusiawi, dan banyak orang sangat menyadarinya.” (Naisbith, 2007:166) Ini mengartikan bahwa peran manusia hadir begitu penting ditengah kehadiran teknologi yang saat ini sangat mudah diakses dan digunakan oleh banyak orang yang membuat segala sesuatu yang dihasilkan terasa menjadi sangat seragam. Hal ini dipertegas oleh Ben Evans, direktur London Design Festival, yang mengatakan “Desain dan kreativitas merupakan salah satu keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan perusahaan di perekonomian maju. Di masa depan, desain dan kreativitas mungkin menjadi satu-satunya hal yang mereka miliki (Naisbith, 2007 :166).



Sumber Foto: Koleksi

Gambar 5: Tahap Sketsa Pengembangan Ide



Sumber Foto: Koleksi Pribadi

Gambar 6: Tahap Pengembangan Ide

Bentuk selaput Kepongpong menjadi inspirasi dalam pembuatan lampu meja ini. Kepongpong sebagaimana diketahui adalah sebuah bagian dari proses metamorfosis atau perubahan bentuk dari ulat menjadi kupu kupu. Kepongpong ulat sutra merupakan serat protein alami yang dapat ditenun menjadi tekstil. Rupa berkilaun yang menjadi daya tarik kain sutra dapat membiaskan cahaya dari berbagai sudut.

### Proses Pasca Desain Terpilih

Setelah desain terpilih desainer berkomunikasi dengan bidang produksi untuk membicarakan berbagai hal yang sifatnya teknis. Mulai dari penentuan dimensi secara detail, menentukan aksesoris penunjang. Setelah mendiskusikan dan melihat kendala yang ada dari desain awal tidak tertutup kemungkinan ada perbaikan, revisi desain sebagai pertimbangan untuk mengatasi masalah/ kesulitan yang muncul dalam proses produksi. Kesulitan dalam produksi, kegagalan proporsi bentuk akan terlihat pada saat desain awal di tuangkan dalam bentuk dumi/model 3 dimensi. Setelah dumi/model/ mock up melalui beberapa tahap revisi barulah pola pola/ model yang dibuat dari kertas dipindahkann pada material sebenarnya untuk dibuatkan prototype produk sebenarnya.



Sumber Foto: Koleksi Pribadi

Gambar 7: Prototipe Produk Lampu Meja

## 4. Simpulan dan Saran

Program Pendampingan Desainer (Designer Dispatch Services/ DDS) merupakan program pemberdayaan disainer-disainer Indonesia terpilih yang untuk mendampingi UKM-UKM lokal

(daerah) dalam mengembangkan desain-desain baru bagi produk mereka, diharapkan hasil dari program pendampingan tersebut adalah lahirnya (prototype) produk-produk baru dari Provinsi Sumatera Barat yaitu produk home dekorasi dari tenun, selain itu program DDS juga bertujuan mendukung kebutuhan UKM terhadap pengembangan produk yang berorientasi desain. Program DDS ini juga memberikan ruang kepada desainer Indonesia dalam kaitan dengan pengembangan desain produk UKM sehingga memiliki daya saing. Dari sisi desainer dapat memperoleh pengalaman baru dengan terjun langsung ke lapangan disentra-sentra industri produk ditiap daerah dan mengetahui secara detil bagaimana diproduksinya suatu produk, sehingga para disainer juga akan mengetahui kelemahan dan kesulitan serta memahami situasi dan kondisi para UKM produsen. Diharapkan keberadaan desainer di tengah UKM di daerah sebagai jembatan UKM dalam rangka pengembangan produk kedepan.

## Daftar Pustaka

- Khalidah, Nor. (2009). *Principles of Marketing*. Selanggor: Oxford University Press.
- Sanyoto, Sadjiman (2005), *Dasar-Dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intran.
- Naisbitt, John. (2007). *Mind Set*. Jakarta: Daras Books.
- Term of Reference Program Designer Dispatch Service (DDS) Tahun 2015. Kementrian Perdagangan Republik Indonesia.